

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sering terjadi bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, erupsi gunung berapi, dan kekeringan. Bencana alam merugikan warga yang terdampak secara materiil dan nonmateriil. Secara materi bencana merusak rumah warga, jalan umum, jembatan, dan objek-objek vital. Bencana alam seperti kekeringan menyulitkan warga dalam memperoleh air bersih. Secara nonmateri, bencana membuat banyak warga harus mengungsi dan masuk kategori sebagai Orang yang Terkena Dampak (OTD). Tempat pengungsian bersifat sementara selama bencana belum berakhir. OTD harus menyesuaikan diri dengan tempat dan situasi baru, yang berbeda dengan tempat tinggal sehari-hari.

Penanggulangan masalah akibat bencana dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah anggaran pemerintah. Victoria (2019) menuliskan bahwa pemerintah pusat menyediakan dana tanggap darurat bencana tahun 2020 sebesar 5 triliun rupiah untuk 34 provinsi di Indonesia. Maulana (2020) melaporkan bahwa pemerintah daerah Jawa Barat mengalokasikan dana tanggap darurat bencana sebesar 25 milyar rupiah, atau hanya setengahnya dari dana tahun 2019.

Karawang sebagai bagian wilayah Indonesia juga mengalami masalah yang sama akibat bencana alam. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), wilayah Karawang masuk kategori tinggi dalam Indeks Risiko Bencana

Indonesia (IRBI) dengan skor 175,2. Idhom (2020) melaporkan bahwa sejak awal tahun 2020 beberapa wilayah di Kabupaten Karawang dilanda banjir akibat hujan turun dengan intensitas tinggi dan membuat sungai-sungai di Karawang meluap. Berdasarkan data yang dihimpun Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karawang, ribuan rumah warga yang terendam banjir tersebar di Kecamatan Jatisari, Cilamaya Wetan, Banyusari, Telukjambe Barat, Cikampek, dan Purwasari.

Hafil dan Istiqomah (2020) menuliskan bahwa BPBD Kabupaten Karawang dibantu oleh sukarelawan-sukarelawan dari lembaga kemanusiaan memberikan bantuan logistik dan pembuatan posko pengungsian. BPBD bekerjasama dengan lembaga pemerintahan seperti Komando Distrik Militer (Kodim), Kepolisian Resort (Polres), Palang Merah Indonesia (PMI), Basarnas, dan potensi masyarakat membantu mengevakuasi korban banjir, memberi bantuan kesehatan, dan memasak untuk kebutuhan pengungsi di dapur umum. Potensi masyarakat adalah lembaga-lembaga sukarelawan yang berasal dari masyarakat umum.

Perilaku membantu korban bencana alam yang dilakukan sukarelawan termasuk perilaku prososial. Perilaku prososial menurut Grusec dkk. (dalam El Hafiz dkk., 2018) adalah setiap kesukarelaan, tindakan yang disengaja untuk memberikan hasil positif, dan manfaat bagi orang lain walaupun tidak menguntungkan diri sendiri secara langsung. Baron dan Branscombe (2012) menambahkan perilaku prososial sebagai upaya individu untuk menolong orang lain yang seringkali tidak memberi manfaat langsung pada si penolong. Adapun manfaat yang diharapkan menurut Eisenberg (dalam El Hafiz dkk., 2018) adalah

imbalan psikologis atau sosial, misalnya ucapan terima kasih, membela harga diri, dan memperoleh kepercayaan dari orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2015), sukarelawan adalah orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Sukarelawan menunjukkan contoh perilaku prososial yaitu menolong korban bencana, mengumpulkan sumbangan dari masyarakat, dan menggunakannya untuk membantu korban bencana alam. Perilaku prososial tersebut sangat dibutuhkan agar upaya penanggulangan bencana bisa dilaksanakan secara optimal. Schroeder dan Graziano (dalam El Hafiz dkk., 2018) menjelaskan sukarelawan umumnya melibatkan satu orang yang memberikan sumber daya yang mereka miliki untuk organisasi yang melayani orang-orang yang membutuhkan.

Aksi sukarelawan adalah jenis perilaku prososial yang terencana. Perilaku yang terencana menurut Ajzen (dalam Efendi, 2014) adalah perilaku yang dilakukan oleh individu karena adanya *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. *Behavioral beliefs* menghasilkan sikap suka atau tidak suka terhadap suatu perilaku tertentu. *Normative beliefs* adalah tekanan sosial yang memunculkan perilaku individu. *Control beliefs* adalah timbal balik yang menjadi tujuan sebuah perilaku. Berdasarkan definisi perilaku terencana dapat diartikan bahwa perilaku prososial yang terencana adalah perilaku menolong yang dilakukan individu atau kelompok karena adanya minat, tekanan sosial, dan timbal balik yang diharapkan secara langsung atau tidak langsung.

Banyak lembaga sukarelawan yang aktif membantu korban bencana seperti Laskar Front Pembela Islam (L-FPI), Komunitas Relawan Independen (KRI), Karawang Peduli Foundation, dan Sahabat Kemanusiaan. Lembaga sukarelawan bersinergi dengan satuan tugas (satgas) BPBD membantu korban bencana. Tetapi dalam prakteknya seringkali lembaga sukarelawan bertindak secara mandiri tanpa berkoordinasi dengan BPBD, menggunakan sumber daya yang dimiliki masing-masing lembaga.

Menurut penuturan Bapak Masja, Ketua DPC FPI Kecamatan Karawang Barat bahwa sukarelawan FPI selalu terjun ke lokasi bencana dimanapun, baik di wilayah Karawang atau luar Karawang seperti Banten, Palu, dan Aceh. Sukarelawan bahkan menyisir lokasi bencana untuk menyelamatkan warga dan menyalurkan bantuan makanan. Dalam rangka terjun ke lokasi terendam banjir, FPI membuat perahu sendiri dari bahan daur ulang. Hal tersebut dilakukan karena terbatasnya dana yang dimiliki lembaga. Pada kesempatan lain sukarelawan FPI menghimpun sumbangan masyarakat dan bantuan dari pengusaha lokal untuk penyediaan air bersih di wilayah Kuta tandingan, Karawang.

Komunitas Relawan Independen (KRI) adalah lembaga sosial berskala nasional yang berpusat di Surakarta, Jawa Tengah. Kantor cabang Karawang berlokasi di Rengasdengklok. Menurut penuturan kedua pimpinan KRI, Bapak Erlangga dan Bapak Yanto bahwa sukarelawan lebih sering menggunakan dana pribadi dan bantuan dari pusat KRI. Sukarelawan KRI selalu terjun ke lokasi bencana di wilayah Karawang seperti banjir di Telukjambe Barat dan Telukjambe Timur. Pada kesempatan lain sukarelawan KRI menggunakan dana bantuan

pemerintah dan dana pribadi untuk penyemprotan disinfektan di wilayah Tanjungpura dan sekitarnya.

Karawang Peduli (KP) Foundation dan Sahabat Kemanusiaan (SK) adalah lembaga asli Karawang untuk membantu sesama serta memberikan perhatian pada bidang sosial, kemanusiaan, dan pendidikan. Menurut manajer KP, Bapak Rizki Sunandar bahwa sukarelawan sudah melakukan berbagai kegiatan kemanusiaan seperti pengiriman air bersih, membantu pengobatan fakir miskin, memperbaiki sekolah rusak, berbagi dengan anak yatim, peduli sampah, konser kemanusiaan, dan pelayanan ambulan gratis bagi warga yang tidak mampu.

Koordinator SK, Bapak Hari Setama Purba mengatakan semua sukarelawan SK terjun membantu warga yang terdampak banjir akibat meluapnya sungai Citarum pada Februari 2020. Sukarelawan ikut merenovasi rumah yang rusak akibat banjir. Pada kegiatan sebelumnya, sukarelawan SK membantu korban gempa bumi dan tsunami di Palu, Sulawesi.

Perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah empati. Menurut Goleman (2017) empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain, ikut merasakan kesedihan orang lain, kebahagiaan mereka, memuji prestasi yang dicapai, dan tidak pamer kesenangan di atas kesulitan yang dialami orang lain. Empati menurut Wood (2013) adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dialami orang lain tanpa ikut larut dalam situasi tersebut. Empati menurut Rogers (dalam Olson dan Hergenhahn, 2013) terjadi ketika individu berusaha meresapi kehidupan orang lain dan bergerak di dalamnya sepeka mungkin tanpa membuat penilaian.

Empati penting dimiliki oleh seseorang dalam kaitannya dengan orang lain dalam hubungan interpersonal dan hubungan bermasyarakat. Goleman (2017) menyebutkan bahwa orang yang berempati akan bisa mengetahui perasaan orang lain, lebih menaruh belas kasihan kepada orang lain, peka terhadap bahasa isyarat, lebih memiliki kepedulian, dan mau bertindak membantu orang lain. Grusec dkk. (dalam El Hafiz dkk., 2018) menambahkan bahwa empati dan simpati yang tinggi mempengaruhi perilaku menolong orang lain yang membutuhkan.

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan empati dan perilaku prososial. Penelitian Istiana (2016) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara empati dan perilaku prososial pada sukarelawan KSR PMI Kota Medan. Selain itu, penelitian Anjani (2018) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada 90 siswa kelas XI di sebuah SMK Swasta di Surabaya. Penelitian Widaningsih dan Purwaningsih (2015) menunjukkan terdapat hubungan positif antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial pada 90 perawat di RS Dr. Soetarto Yogyakarta.

Selain empati, perilaku prososial juga dipengaruhi oleh *trait* kepribadian *honesty-humility*. Menurut Allport (dalam Alwisol, 2014), kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungan. Pemahaman tentang kepribadian sangat dipengaruhi paradigma yang digunakan sebagai acuan untuk membangun teori kepribadian. Terdapat empat paradigma yang paling banyak digunakan yaitu paradigma psikoanalisis, paradigma *trait*, paradigma kognitif, dan paradigma behaviorisme.

Paradigma *trait* menurut Alwisol (2014) lebih banyak membahas pengukuran dan peramalan tingkah laku. Penelitian-penelitian pada paradigma *trait* menunjukkan bahwa tipe kepribadian tertentu dapat berfungsi lebih baik pada situasi tertentu. Eisenberg dkk. (dalam El Hafiz dkk., 2018) menyatakan bahwa kepribadian individu yang berorientasi pada nilai sosial akan mendukung empati dan perilaku prososial.

Terdapat beberapa jenis pengukuran *trait* kepribadian diantaranya model kepribadian lima faktor dan model HEXACO. Menurut Ashton (2013) model HEXACO adalah pengembangan dari model lima faktor. HEXACO terdiri dari enam faktor kepribadian, salah satunya *honesty-humility*. Faktor *honesty-humility* menurut Allgaeir dkk. (2015) secara teoritis diartikan sebagai kecenderungan untuk bersikap adil dan tulus dalam berurusan dengan orang lain walaupun ada kesempatan untuk mengeksploitasi mereka. *Honesty-humility* bahkan tidak melakukan pembalasan setelah dieksploitasi oleh orang lain sebelumnya.

Sukarelawan cenderung menunjukkan *trait* kepribadian *honesty-humility*. Hal tersebut bisa dilihat dari prinsip menolong yang dianut yaitu sabar, jujur, dan tawakal (sajuta). Sukarelawan tulus dalam menolong korban bencana alam, rela berkorban, dan cenderung siap kapanpun dibutuhkan organisasi dalam membantu masyarakat. Ketulusan bisa diukur dari balasan yang sukarelawan dapatkan yaitu kepuasan batin, bukan keuntungan materi atau uang. Sukarelawan cenderung orang-orang yang adil, yaitu menghindari perampasan terhadap hak orang lain. Sukarelawan menyalurkan bantuan sesuai dengan intruksi organisasi dan peruntukan sumbangannya. Sukarelawan cenderung rendah hati, yaitu tidak ingin

dipandang istimewa. Sukarelawan meleburkan diri dengan pihak manapun tanpa memandang status sosial dalam misi kemanusiaan. Sukarelawan cenderung menghindari keserakahan. Mereka dalam berbagai misi selalu berbagi makanan, tempat istirahat, dan fasilitas dengan sukarelawan lain supaya dapat dinikmati bersama-sama.

Penelitian Allgaier dkk. (2015) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *honesty-humility* maka semakin kuat berperilaku prososial, dan sebaliknya. Penelitian dilakukan pada sebanyak 307 siswa sekolah menengah di Jerman bagian selatan. Penelitian Hilbig dkk. (2014) menemukan bahwa faktor *honesty-humility* memiliki hubungan yang konsisten dengan perilaku prososial. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 61 pegawai di Institut Max Planck, Jerman. Penelitian Wertag dan Bratko (2018) terhadap 680 mahasiswa di Kroasia memperoleh hasil bahwa perilaku prososial cenderung berhubungan dengan beberapa faktor, salah satunya *honesty-humility*.

Pada lingkungan masyarakat beberapa kegiatan dapat terlaksana lebih optimal apabila orang-orang melakukan perilaku prososial. Sebagai contoh, penanggulangan musibah banjir dapat dilakukan lebih cepat apabila banyak sukarelawan ikut terjun membantu. Pembasmian virus covid-19 di daerah-daerah lebih optimal karena dukungan dan kerjasama sukarelawan yang bersedia terjun langsung ke lapangan. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dan keinginan mempelajari fenomena yang terjadi, maka perlu dilakukan penelitian mengenai empati, *trait* kepribadian *honesty-humility*, dan perilaku prososial pada sukarelawan penanggulangan bencana di Kabupaten Karawang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah ada pengaruh empati terhadap perilaku prososial sukarelawan penanggulangan bencana di Kabupaten Karawang?
- 2) Apakah ada pengaruh *trait* kepribadian *honesty-humility* terhadap perilaku prososial sukarelawan penanggulangan bencana di Kabupaten Karawang?
- 3) Apakah ada pengaruh empati dan *trait* kepribadian *honesty-humility* terhadap perilaku prososial sukarelawan penanggulangan bencana di Kabupaten Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh empati terhadap perilaku prososial sukarelawan penanggulangan bencana di Kabupaten Karawang.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *trait* kepribadian *honesty-humility* terhadap perilaku prososial sukarelawan penanggulangan bencana di Kabupaten Karawang.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh empati dan *trait* kepribadian *honesty-humility* terhadap perilaku prososial sukarelawan penanggulangan bencana di Kabupaten Karawang .

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi kajian mengenai pengaruh empati dan *trait* kepribadian *honesty-humility* terhadap perilaku prososial sukarelawan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Proses penelitian bisa mengasah kemampuan peneliti dalam menghimpun sumber pustaka, menyusun skala psikologi, melakukan penelitian, menerapkan kode etik penelitian, dan menyusun laporan penelitian sesuai kaidah yang berlaku.

2) Bagi sukarelawan

Penelitian dan hasil penelitian bisa menjadi bahan referensi bagi sukarelawan dan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang kemanusiaan.